

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelatihan partisipatif ditetapkan dalam pertemuan UNESCO di Salamanca, Spanyol, pada tanggal 7-10 Juni 1994. Sebuah kesepakatan yang disebut Pernyataan Salamanca ditetapkan dalam pertemuan puncak tersebut, yang dihadiri oleh 92 negara dan 25 asosiasi global. Keputusan tersebut berfokus pada pentingnya pelaksanaan instruksi yang komprehensif di seluruh dunia untuk menjamin bahwa setiap sekolah dapat menangani banyak anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan luar biasa.

Pemerintah Indonesia dengan tegas berusaha keras untuk memberikan sekolah yang terkoordinasi, menjamin bahwa anak-anak dengan kebutuhan luar biasa dapat mengikuti pelatihan di dekat rekan-rekan mereka di sekolah-sekolah standar. Pendekatan pembelajaran terpadu ini menyelimuti sekolah-sekolah konvensional yang dapat mewajibkan berbagai prasyarat yang berbeda, termasuk program pendidikan, pendidik, wali kelas, dan strategi pembelajaran.

Interaksi instruksional menjangkau melewati ruang belajar untuk menggabungkan pertemuan di luar iklim sekolah, seperti latihan di area lokal atau tempat instruksional lainnya. Instruksi yang partisipatif dan komprehensif mencakup pengaturan kelas formal serta menjangkau berbagai kondisi instruksional di luar ruang belajar. Tempat ini biasanya berupa lapangan dan tempat lain yang dapat digunakan untuk menunjang pelatihan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di sekolah ibarat kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan

wadah untuk mengembangkan potensi, minat, dan keterampilan siswa di luar kelas.

Pengembangan potensi peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional dilakukan secara sistematis melalui mata pelajaran, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan internal juga di laksanakan dengan kegiatan terstruktur dan berjangka waktu sesuai dengan ruang lingkup dan tingkat keahlian isi atau pokok bahasan. Kegiatan sisi kursus dilaksanakan dengan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan satu atau lebih isi kursus. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan terstruktur di luar struktur kurikulum pada suatu jenjang pendidikan yang secara konseptual dan praktis dapat menunjang upaya mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang ditentukan dalam kurikulum dan dilaksanakan di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler berlangsung dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas atas permintaan pihak sekolah atau jurusan. Dan juga kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu program yang wajib ada di sekolah, juga melalui kegiatan ekstrakurikuler pengembangan potensi siswa dapat berjalan lebih baik. Namun hal tersebut tidak mungkin terjadi tanpa manajemen sekolah yang baik.¹

Pengelolaan kegiatan hendaknya dikelola melalui POAC (*Planning, Organizing, Acting and Controlling*), yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai hasil yang optimal bagi peserta didik. Pentingnya kepemimpinan juga disebutkan dalam Surat As-Sajadah ayat 5 :

¹ Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo : Penerbit Uwais, 2018), 108.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Sesuai ayat di atas, kita dituntut untuk mempunyai kemampuan mengatur segala sesuatu di dunia. Selain itu, setiap lembaga pendidikan juga selalu melihat potensi siswa-siswi di sekolah. Oleh karena itu, dengan adanya manajemen dalam kegiatan ekstrakurikuler atau non-akademik sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan tersebut.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya didapatkan di bangku kelas. Namun keberhasilan pembelajaran itu sendiri juga didukung oleh berbagai bentuk pembelajaran yang di laksanakan juga di luar kelas. Salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler.²

Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 memerintahkan pelaksanaan pendidikan kepramukaan. Proses pendidikan Pramuka memiliki peran penting dalam mendukung standar, perspektif, dan kapasitas yang diilustrasikan dalam program Pendidikan 2013. Pendidikan kepramukaan tidak mendorong siswa untuk bergabung dengan Pramuka atau Pengembangan Pramuka.

Di dalam rencana Pendidikan 2013, Penjelajahan dipandang sebagai gerakan ekstrakurikuler wajib yang dikoordinasikan ke dalam program pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK). Pendidikan kepramukaan adalah tindakan terorganisir yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas mental, sosial-sosial, dan mengkonsolidasikan perspektif dan kemampuan yang diilustrasikan dalam Rencana Pendidikan 2013.

² Zaedun Na'im, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung : Media Sains Indonesia, 2021), 31.

Pendidikan kepramukaan sangat penting di dalam kelas dan juga menjangkau iklim yang lebih luas. Pelatihan terjadi di dalam dan di luar lingkungan sekolah, yang berarti meningkatkan kebajikan negara dan mengembangkan karakteristik yang benar. Pendidikan pramuka menekankan pada penciptaan kemampuan seperti menggambar mentalitas, perspektif sosial, dan kemampuan untuk meningkatkan pengembangan psikopedagogis dan peningkatan kapasitas eksplorasi.

Pelatihan pramuka dikatakan sangat penting untuk menunjang tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh sistem pendidikan nasional. Latihan pramuka yang dilakukan dengan metode unik menimbulkan rasa kebersamaan, saling membantu dan cinta tanah air dan lingkungan. Oleh karena itu, perspektif pendidikan dan budaya mengendaki semua sekolah melaksanakan kepanduan di luar sekolah melalui tiga model terpadu, yaitu. blok, reguler dan aktualisasi.

Sistem eksekusi meliputi instruksi penjelajahan yang menyoroti karakterisasi kemampuan utama mata pelajaran yang terkait dengan metodologi dan ide esensial penjelajahan. Pendidik dalam pengaturan ini sangat penting untuk membedakan kemampuan utama yang terkait dengan setiap bidang dan melaksanakannya dalam latihan eksplorasi.

Sistem ini dimulai dengan mengenali kemampuan dasar dari mata pelajaran yang signifikan dan kemudian menghubungkannya dengan ide dan metode penting dalam mengeksplorasi. Para pengajar dipercayakan untuk menyusun kemampuan dasar dari berbagai mata pelajaran yang dapat digunakan

dalam latihan penjelajahan, menyusun desain yang tahan lama dan kritis untuk para siswa.

Dengan mengarahkan perencanaan ini, instruktur dapat memikirkan sistem yang lebih terlibat untuk melaksanakan pelatihan eksplorasi yang sejalan dengan program pendidikan dan prasyarat siswa. Hal ini menjadi alasan kuat untuk mengkonsolidasikan komponen-komponen keilmuan dengan ide-ide penjelajahan, memastikan bahwa pendidikan penjelajahan bukan hanya sebuah tindakan tertentu, tetapi juga bagian penting dari keseluruhan pengalaman pendidikan.

Cara membentuk karakter siswa akan mudah dilihat seiring bertambahnya pengalaman pembelajaran yang sebenarnya. Tentunya dalam konteks ruang, waktu, aktivitas nyata di luar kelas, seperti langsung praktek komunikasi dalam cara ber grup, penilaian dalam suasana yang menarik dan menyenangkan berdasarkan standar pembelajaran yang kuat, seperti pengalaman yang diajarkan Dasa. Dharma Trisatya.³

Kegiatan lain yang harus diikuti oleh siswa, yaitu pramuka, diawasi oleh guru dan pembina pramuka dari lembaga pendidikan juga menjadi tanggung jawab kepala sekolah selaku ketua dewan lingkungan kepentingan (Kamabigus). Kegiatan tambahan yang harus diikuti oleh siswa pramuka (blok dan aktualisasi) menjadi tanggung jawab guru sebagai pengawas, dan juga pembina pramuka.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A (2013) mengenai penerapan kurikulum, ditegaskan bahwa penerapan kurikulum 2013 didukung oleh kegiatan wajib non-perencanaan berupa inti dan kurikulum. Keberlangsungan proses

³ Kemendikbud, *Panduan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan Disekolah Dasar* (Jakarta : 2018), 2-5.

pembelajaran yang mengkolaborasikan kegiatan internal juga eksternal kurikulum mengenai mengapa latihan Pramuka wajib dilakukan di luar pendidikan sekolah. Pertama, landasan hukumnya Undang-undang Pramuka No.12 Tahun 2010. Kedua, Pramuka mengajarkan nilai ketuhanan, budaya, kepemimpinan, persahabatan, sosial, cinta alam dan kemandirian.

Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kerja sama dengan kwartir ranting, kwartir cabang, kwartir daerah, dan kwartir nasional. Dan juga, kegiatan pramuka merupakan program yang wajib diikuti oleh semua peserta didik, terkecuali peserta didik yang memiliki halangan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dikarenakan faktor kesibukan atau keadaan dirinya tidak memungkinkan.⁴

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin merupakan sekolah luar biasa pertama di Provinsi Kalimantan Selatan yang berlokasi di JL. Dharma Praja Nomor 56 RT.17 Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Sekolah ini berdiri pada tahun 1982 mulai jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Sekolah ini juga mempunyai beberapa kegiatan tambahan yang dapat diikuti oleh siswa.

Kegiatan kepramukaan model aktualisasi ini wajib di ikuti oleh semua siswa-siswi, kegiatan dilaksanakan setiap 1 minggu sekali, dan diberikan penilaian formal, karena kegiatan ini termasuk dalam kriteria penilaian sikap dan keterampilan yang berpengaruh terhadap nilai raport. Berdasarkan hal tersebut

⁴ Kemendikbud, *Pedoman Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan* (Jakarta : 2014), 2.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin juga melaksanakan kegiatan tersebut dengan waktu 2 kali dalam satu bulan yang seharusnya dilaksanakan setiap minggu sekali. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua jenjang siswa-siswi Sekolah Luasa Biasa Negeri 2 Kota Banjarmasin, berdasarkan hasil observasi sarana dan prasarana ada halaman, lapangan dalam sekolah, perlengkapan kemah, perlengkapan pramuka, dan lain-lain. Namun belum ada panduan khusus tentang pola pembinaan tentang pramuka luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus oleh kwartir nasional, akan tetapi sekolah tetap dapat mengadakan kegiatan kepramukaan di sekolah menyesuaikan dengan pola pembinaan pramuka yang telah ada.

Dengan demikian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Manajemen Pendidikan Kepramukaan Model Aktualisasi adalah seni mengelola dan menggunakan sumber daya yang tersedia melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Walaupun belum ada panduan khusus tentang pola pembinaan tentang pramuka luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus oleh kwartir nasional, akan tetapi sekolah tetap dapat mengadakan kegiatan kepramukaan di sekolah menyesuaikan dengan pola pembinaan pramuka yang telah ada. Hal ini juga akan menjadi kritikan untuk kwartir Nasional, Kwartir daerah, kwartir cabang, dan kwartir ranting.

Disini peneliti tertarik untuk mempelajari dan meneliti dengan judul *“Manajemen Pendidikan Kepramukaan Model Aktualisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin”*.

B. Definisi Operasional

Bedasarkan latar belakang sebelumnya, agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai judul yang dibuat, oleh karena itu penulis menguraikan beberapa istilah yang perlu diperjelas, yaitu :

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti manajemen adalah penggunaan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran. Kemudian maksud penelitiannya adalah dalam manajemen pendidikan kepramukaan model aktualisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Pendidikan pramuka adalah suatu proses pembelajaran di luar lingkungan sekolah, berupa kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, terorganisir, terbimbing, praktis yang dilaksanakan sesuai prinsip dasar kepramukaan (PDK) dan metode kepramukaan (MK), yang tujuan utamanya adalah mengembangkan akhlak yang baik, akhlak dan budi pekerti yang luhur. Pramuka merupakan sistem pelatihan pramuka yang disesuaikan dengan kondisi, keadaan dan perkembangan masyarakat.
3. Model aktualisasi merupakan kegiatan wajib setiap minggu harus dilaksanakan dalam muatan pelajaran diterapkan secara rutin selama pramuka, sesuai jadwal, dan diberikan penilaian formal.

Maksud dalam penelitian adalah, dalam kegiatan kepramukaan model aktualisasi ini wajib di ikuti oleh semua siswa-siswi, kegiatan dilaksanakan setiap 1 minggu sekali, dan diberikan penilaian formal, karena kegiatan ini

termasuk dalam kriteria penilaian sikap dan keterampilan yang berpengaruh terhadap nilai raport. Berdasarkan hal tersebut SLB Negeri 2 Banjarmasin juga melaksanakan kegiatan tersebut dengan waktu 2 kali dalam satu bulan yang seharusnya dilaksanakan setiap minggu sekali . Kegiatan tersebut diikuti oleh semua jenjang siswa-siswi SLB Negeri 2 Kota Banjarmasin.

Bentuk kegiatannya pun bisa dilaksanakan didalam kelas/luar kelas, dan bahkan bisa saja dilakukan di luar sekolah. Kegiatan ini dikelola secara kolaboratif antara guru kelas dan pembina gugus depan.

4. Sekolah luar biasa (SLB)

Sekolah luar biasa adalah bagian dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan terutama kepada anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini terdiri dari beberapa jenjang mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Pada saat yang sama, beberapa jenis pendidikan khusus diprogram, seperti tunanetra, tunarungu, dan tuna grahita.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka fokus penelitian ini ditentukan :

1. Bagaimana Manajemen pendidikan kepramukaan model aktualisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin pada Jenjang SMALB?
2. Siapa saja yang berperan dalam pendidikan kepramukaan model aktualisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin pada Jenjang SMALB?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan kepramukaan model aktualisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin pada Jenjang SMALB?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini terbagi menjadi beberapa permasalahan. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mempelajari manajemen pendidikan kepramukaan model aktualisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin pada Jenjang SMALB.
2. Untuk mengetahui siapa saja yang berperan dalam manajemen pendidikan kepramukaan model aktualisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin pada Jenjang SMALB.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan kepramukaan model aktualisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin pada Jenjang SMALB.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dan penerapan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pentingnya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Signifikansi Teoritis

Harapan dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi terkait dengan manajemen pendidikan kepramukaan model aktualisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin pada Jenjang SMALB.

2. Signifikansi Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, mampu memajemen pendidikan kepramukaan model aktualisasi terhadap tenaga pendidik agar sesuai dengan yang diharapkan
- b. Bagi pembina pramuka, agar mampu memperdalam tentang pengetahuan kepramukaan
- c. Bagi guru, mampu memajemen pendidikan kepramukaan model aktualisasi dalam kegiatan belajar mengajar, baik materi maupun praktek
- d. Bagi yayasan, mampu memajemen pendidikan kepramukaan model aktualisasi terhadap tenaga pendidik agar sesuai dengan harapan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan bahwa ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti oleh peneliti "*Manajemen Pendidikan Kepramukaan Model Aktualisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin pada Jenjang SMALB*" sebagai berikut :

1. Peneliti Pertama Anggita Dyani Rahmawati Tahun 2020 dengan judul "Kepemimpinan Siswa dalam Pengembangan Non Pramuka di MTS Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung" Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan yang dilakukan MTS Imam Al Ghozali Panjerejo tergolong sangat baik, pihak madrasah menyiapkan program tindakan sebagai berikut: Tujuan kegiatan ekstrakurikuler, penjelasan, pembiayaan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. . (2) Dalam kegiatan pramuka model aktualisasi yang pelaksanaannya dijadwalkan satu kali dalam seminggu, yaitu setiap minggu. Metode pengajaran yang dipraktikkan di madrasah menggunakan Sistem Among (3) Evaluasi pembelajaran di luar sekolah menengah pertama dinilai baik karena dilakukan dengan tiga metode, yaitu. setiap dua bulan sekali pada akhir kelas baru dan dalam kompetisi pramuka yang diikuti oleh siswa.
2. Peneliti lainnya Dian Mentari pada tahun 2018 dengan judul "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Pramuka di MAN 1 Pidie". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pengembangan eksternal

pendidikan pramuka berjalan dengan baik sesuai dengan tugasnya yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan pramuka berlangsung di luar waktu belajar mengajar, biasanya pada sore hari dan memanfaatkan hari libur sekolah. Begitu pula tantangan dalam pelaksanaan kegiatan yaitu waktu pelaksanaan, sarana dan prasarana, pendanaan, serta dukungan orang tua dan masyarakat.

3. Peneliti ketiga, Akhmad Ardiansyah tahun 2020 dengan judul “Manajemen Ekstra Kurikulum Dalam Peningkatan Prestasi Non Akademik Siswa Di MtsN Kota Batu Malang”. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan Pramuka untuk meningkatkan prestasi non akademik siswa dilakukan melalui identifikasi masalah, kemudian konsolidasi antar pelatih Pramuka, presentasi hasil agregat ke lembaga pendidikan, dilanjutkan dengan koordinasi dalam sebuah pertemuan dengan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dan hasil keputusannya menjadi rencana formal yang akan ditindaklanjuti (2) Penyelenggaraan pengelolaan kegiatan non akademik Pramuka dalam meningkatkan prestasi non akademik dilakukan melalui tiga program, yaitu program kegiatan pramuka, rencana pembelajaran dan penyaluran dana pramuka. (3) Evaluasi pengelolaan kegiatan pramuka berlangsung dalam tiga tahap, yaitu di awal tahun, di akhir bulan, dan di akhir tahun.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas maka peneliti memiliki keterkaitan pembahasan tentang manajemen pembinaan pramuka, namun terdapat perbedaan yaitu pada fokus penelitian. Penelitian ini memfokuskan kepada

manajemen pendidikan kepramukaan model aktualisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin pada Jenjang SMALB. Berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian tersebut memfokuskan kepada manajemen peserta didik dalam pembinaan pramuka, manajemen pembinaan kegiatan pramuka dan manajemen pramuka dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdapat suatu metode atau cara sistematis dalam menyusun hasil penelitian agar lebih terlihat rapi dan mudah untuk dibaca. Berdasarkan topik yang diteliti, penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori dan kerangka pikir, berisi manajemen, pendidikan kepramukaan, model aktualisasi, sekolah luar biasa (SLB).

Bab III Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan

Bab V berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran